

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sistem pariwisata, terdapat banyak aktor yang terlibat dalam pengelolaan sistem tersebut. Para pelaku tersebut merupakan orang-orang dari industri pariwisata yang bekerja di berbagai bidang. Secara umum pariwisata dikelompokkan menjadi tiga pilar utama, yaitu komunitas, swasta, dan pemerintah. Komunitas mencakup masyarakat luas daerah tujuan wisata, seperti pemilik berbagai sumber daya seperti budaya dan adat istiadat yang membentuk suatu modal wisata. Selain itu, kelompok swasta adalah asosiasi dan operator pariwisata, sedangkan kelompok pemerintah adalah wilayah administratif yang berbeda seperti pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, daerah. (Pitana dan Gayatri, 2005).

Pembangunan pariwisata Indonesia selalu berpedoman dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pariwisata dikembangkan dalam pelaksanaan rencana pengembangan pariwisata dengan memperhatikan keanekaragaman budaya dan alam, orisinalitas dan kekhasan, serta kebutuhan perjalanan masyarakat. Industri pariwisata merupakan sumber pendapatan yang sangat penting, itu sebabnya kami selalu berusaha mengembangkannya mengingat pemanfaatan potensi yang ada dapat lebih ditingkatkan. Tujuan pembangunantujuan wisata terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tentunya dengan memperhatikan berbagai aspek seperti pelestarian budaya dan lingkungan alam, peningkatan pendapatan daerah dan jasa wisata.

Perkembangan Pariwisata berkembang sangat pesat dan menjadi fenomena yang sangat global yang melibatkan banyak pihak baik masyarakat, industri pariwisata, dan negara.

Rasio masing-masing pendapatan terhadap Pendapatan Dasar (PAD) berbeda-beda di setiap tempat/kota. Sektor pariwisata mempunyai nilai strategis yang penting dalam pembangunan daerah, terutama pada masa pemerintahan daerah sendiri dimana setiap daerah harus mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan awal daerah. Pengembangan perekonomian pariwisata menjadi tugas pemerintah kota, karena banyak manfaat atau keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pariwisata. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu contoh potensi perekonomian daerah yang biasanya menjadi sandarannya pajak dan faktor perpajakan. Ada beberapa sektor yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong PAD, termasuk pariwisata. Pariwisata merupakan aset daerah yang niscaya akan dikaitkan dengan daerah. Pengembangan dan pengelolaan pariwisata sangat baik seperti yang ditunjukkan oleh banyak destinasi wisata. Pariwisata juga merupakan sumber devisa negara yang penting.

Untuk mengembangkan produk dan jasa yang berkualitas, diperlukan strategi pengembangan pariwisata yang tujuannya adalah tren jangka panjang dan kemungkinan keuntungan berdasarkan keindahan lingkungan setempat. Pengembangan pariwisata memerlukan peran negara dalam pengembangan pariwisata. Menurut Pitna (2009), Pengembangan pariwisata merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan suatu tempat atau wilayah tertentu. terorganisir, baik dengan mempertahankan apa yang telah dikembangkan atau

dengan menciptakan sesuatu yang baru. Pembangunan pariwisata di Indonesia selalu Sesuai dengan Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa daerah tujuan wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai keanekaragaman alam, budaya, dan buatan maksud atau tujuan kunjungan wisatawan.

Kabupaten Nagekeo di Provinsi Nusa Tenggara Timur ini menawarkan banyak peluang alam dan budaya salah satunya wisata desa adat Tutubhada. Desa Adat Tutubhada adalah sebuah desa di kecamatan Aesesa kabupaten Nagekeo, desa Rendu Tutubhada. Kampung Adat Tutubhada terletak di jalur tengah antara kawasan Boawae dan Mbay, ibu kota Kabupaten Nagekeo, serta terletak 350 meter di atas permukaan laut. Kampung Adat Tutubhada terletak di atas lahan seluas kurang lebih 200 x 25 meter persegi di atas petak desa berbentuk persegi panjang. Rumah-rumah berjejer di pinggir dan menghadap ke tengah. Desa ini membentang dari utara ke selatan dan bangunan induk berada di sisi utara. Di depannya terdapat makam leluhur yaitu Jogo Sela dan Amerae. Komunitas adat setempat bertanggung jawab langsung atas pemerintahan itu sendiri. Kebanyakan rumah adat terbuat dari kayu dan bambu, kemudian atapnya dari jerami kering. Rumah Adat Soa Waja Ji Vao secara struktural terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian bawah yang terletak di bawah rumah, tempat menyimpan batu alam, dan bagian tengah yang berfungsi sebagai kamar tidur dan ruang pertemuan. dan dapur dimana dapurnya juga digunakan untuk menyimpan peninggalan zaman dahulu. Sedangkan bagian atasnya merupakan atap bangunan Desa adat Tutubhada merupakan situs desa adat yang masih aktif dikunjungi wisatawan mancanegara dan tempat masyarakat

setempat mengkritisi hasil panen warga, dengan rumah tradisional batu *ulu-manu* (kepala ayam) dan pusatnya. lapangan atau halaman. tempat diadakannya upacara adat seperti *etu* (tinju tradisional). Pangsa pariwisata semakin meningkat setiap tahunnya, terlihat dari tabel perkembangan wisatawan yang berkunjung ke desa adat Tutubhada.

Tabel 1.1 Jumlah Pengujung Wisata Kampung Adat Tutubhada

Tahun	Jumlah Pengujung		Total
	M mancanegara	Domestic	
2018	1.197	9.082	10.279
2019	1.271	9.077	10.348
2020	816	1.162	2.478
2021	231	1.181	1.412
2022	126	1.144	1.270

Sumber: (Data Kampung Adat Tutubhada, 2023)

Berdasarkan tabel diatas terlihat kunjungan wisatawan ke desa adat Tutubhada meningkat pada tahun 2018-2019, namun mengalami penurunan pada tahun 2020-2022 akibat dampak Covid-19. Artinya kunjungan tahunan ke desa adat Tutubhada sangat bermanfaat karena keindahan desa adat yang terus menjaga keaslian budayanya. Namun hal ini harus diperhatikan dan dapat menjadi insentif bagi pemerintah desa untuk menjaga keindahan, keaslian dan keunikan desa adat Tutubhada sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Di balik keindahan desa tradisional Tutubhada terdapat permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan tersebut antara lain: a) kualitas sumber daya manusia terbatas dalam pengelolaan pariwisata, seperti terbatasnya pemahaman tentang pariwisata. Kondisi ini menimbulkan pandangan negatif pada setiap masyarakat sekitar lokasi wisata terhadap aktivitas pariwisata di daerahnya, termasuk ketidakpedulian mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas wisata tersebut. b)

Larangan konvensional seperti larangan mengucapkan kata-kata kotor di Desa Adat Tutubhada, serta barang atau benda pusaka seperti meriam, senapan, tombak, keris, emas dan kamuke tidak diperbolehkan. c) kurangnya perhatian terhadap aspek lingkungan seperti rusaknya keindahan alam, misalnya masih adanya masyarakat yang membiarkan hewan peliharaannya bebas berkeliaran di kampung adat Tutubhada dan masih banyak sampah berserakan dimana-mana sehingga merusak keindahan yang ada. d) Kurangnya pembangun infrastruktur untuk menunjang keindahan desa Tutubhada mengakibatkan kurang optimalnya infrastruktur dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa adat Tutubhada.

Berdasarkan wawancara pertama penulis dengan seorang warga yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2023. Wawancara dilakukan dengan Bapak Amandus Watu warga Desa Adat Rendu yang melaporkan bahwa:

“Bicara pembangunan, itu menonjol. Hal ini ditunjukkan dengan dibangunnya shelter wisata. Namun hanya sedikit yang terlibat dalam kegiatan pembangunan dan banyak yang terlibat dalam pekerjaannya.”Kegiatan pembangunan desa adat di Tutubhada tidak dapat dipisahkan dari program masyarakat baik berupa gagasan, tenaga, uang maupun pengorbanan lain yang diperlukan.”.

Berdasarkan permasalahan di atas dan hasil wawancara, penulis menduga strategi pembangunan yang dilaksanakan oleh kepala desa tidak berjalan dengan baik, sehingga banyak program pembangunan yang direncanakan tidak berjalan dan partisipasi masyarakat kurang memadai. kegiatan pengembangan pariwisata.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik dengan makalah penelitian **“STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA KAMPUNG**

ADAT TUTUBHADA DI DESA RENDU TUTUBHADA KECAMATAN AESESA SELATAN KABUPATEN NAGEKEO”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa saja potensi yang dimiliki Kampung Adat Tutubhada?
2. Bagaimana strategi pengembangan Kampung Adat Tutubhada?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui potensi wisata Kampung adat Tutubhada.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan Kampung adat Tutubhada.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Peneliti memperluas pandangannya mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa adat Tutubhada menjadi desa wisata.
- b. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat desa adat Tutubhada.

2. Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang akademis, penelitian ini berguna sebagai bahan Referensi yang dapat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu administrasi publik dan menjadi bahan masukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan bahan-bahan yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian sebagai prasyarat tercapainya tujuan (S1 Katolik Widya Mandira).